



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu
 P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626
 Volume Nomor 8, Juli-Desember 2025
 DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v8i2.2386>

Nilai-Nilai Ekologi Profetik dalam *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy* (w. 2015)

Firman Firman¹, Doni Saputra², Annisa Fitri Azzahra³

¹Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang (2320070012@uinib.ac.id)

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

³Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

ABSTRACT

*The global environmental crisis demands an ecological ethics framework that is not merely rational and technical, but also deeply rooted in cultural and spiritual values. This study aims to explore and analyze ecological values found in *Tunjuk Ajar Melayu* by Tenas Effendy as a foundation for environmental ethics grounded in local wisdom and aligned with Islamic teachings, particularly the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This research employs a qualitative approach using content analysis and intertextual analysis of *Tunjuk Ajar Melayu*, identifying ecologically themed verses and comparing them with hadiths that convey parallel meanings. This approach is intended to reveal the interconnection between customary traditions (adat) and Islamic law (sharīah) as a basis for environmental ethics. The findings indicate that the ecological values in *Tunjuk Ajar Melayu* are structured around three main pillars: humans as stewards (khalifah) responsible for nature, humans as preservers and balancers of the environment, and awareness of the destructive consequences of environmental degradation. These pillars function not only as customary ethical norms but also embody a spiritual dimension that frames environmental preservation as an act of worship and moral responsibility within an Islamic perspective.*

ABSTRAK

Krisis lingkungan global menuntut pendekatan etika ekologis yang tidak hanya bersifat rasional-teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis nilai-nilai ekologi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy sebagai landasan etika lingkungan yang bersumber dari kearifan lokal dan selaras dengan ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* dan analisis intertekstual terhadap teks *Tunjuk Ajar Melayu*, dengan mengidentifikasi bait-bait bernuansa ekologis dan membandingkannya dengan hadis-hadis yang memiliki kesepadanan makna. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara adat dan syariat sebagai fondasi etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* terstruktur dalam tiga pilar utama, yaitu: manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas alam, manusia sebagai pelestari dan penyeimbang lingkungan, serta kesadaran terhadap dampak destruktif dari perusakan alam. Ketiga pilar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma etika adat, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang memaknai pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral dalam perspektif Islam.

Kata Kunci : *Tunjuk Ajar Melayu; Tenas Effendy; Ekoteologi Melayu; hadis etika lingkungan; profetik ekologi.*

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup yang kian mengkhawatirkan telah menjadi salah satu isu global paling mendesak dewasa ini. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta kerusakan ekosistem merupakan fenomena yang tidak hanya mengancam kelestarian alam, tetapi juga keberlangsungan hidup manusia.¹ Berbagai pendekatan ilmiah dan kebijakan telah dilakukan untuk mengatasi persoalan ini, namun belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan kultural dan spiritual yang melandasi perilaku manusia terhadap alam. Dalam hal ini, pendekatan ekologis yang berbasis nilai-nilai lokal dan spiritualitas menjadi semakin penting untuk menghadirkan paradigma baru dalam pengelolaan lingkungan.

Masyarakat tradisional Indonesia, termasuk masyarakat Melayu, memiliki kekayaan nilai budaya yang sarat dengan pandangan ekologis. Adat dan kepercayaan lokal tidak hanya mengatur relasi sosial, tetapi juga menyusun tata hubungan manusia dengan alam secara harmonis.² Dalam tradisi Melayu, nilai-nilai ini diwujudkan secara konkret dalam pepatah, petuah, pantun, dan ungkapan adat yang diwariskan lintas generasi. Salah satu tokoh penting yang mendokumentasikan dan merumuskan ajaran-ajaran tersebut secara sistematis adalah Tenas Effendy, melalui karya *Tunjuk Ajar Melayu* yang memuat filosofi hidup masyarakat Melayu dalam bingkai adat, agama, dan lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas nilai-nilai budaya Melayu dan karya-karya Tenas Effendy dari perspektif sosial, pendidikan, maupun sastra. Seperti, Amrizal, dkk. (2024) menekankan pentingnya adat dalam membentuk karakter pemimpin masyarakat Melayu.³ Kemudian, Syarifuddin, dkk. (2021) Menyoroti Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi yang tertanam dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu*.⁴ Dan penelitian dari Raudati dan Adisaputera (2018) menyoroti Edukasi Pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu*.⁵ Namun, kajian yang secara spesifik menelaah nilai-nilai ekologi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* dan menautkannya dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan etik lingkungan masih sangat terbatas.

¹ Silfia Ainurrohmah and Sudarti Sudarti, "Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis," *Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapan* 8, no. 1 (January 2022): 3, 1, <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v8i1.13359>; Sitti Saidah et al., "Deskripsi Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove," *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 9, no. 1 (January 2024): 20, 1, <https://doi.org/10.36709/jppg.v9i1.169>; Dale Dompas Sompotan and Janes Sinaga, "Pencegahan Pencemaran Lingkungan," *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan* 1, no. 1 (July 2022): 12, 1, <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>; Herpita Wahyuni and Suranto Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (March 2021): 147, <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>.

² Iin Turyani, Erni Suharni, and Hamdan Tri Atmaja, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *SOSLAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (June 2024): 234–43, <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>.

³ Amrizal Rizal, M. Guntur Putera Utama, and Julisyafika, "Karakter Pemimpin Dalam Perspektif Budaya Melayu; Telaah Atas Buku *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy," *Mattamat Minda* 3, no. 2 (2024): 73.

⁴ Syarifuddin Syarifuddin et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi Dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy," *IDJ: Instructional Development Journal* 4, no. 2 (2021): 155–68.

⁵ Hasni Raudati and Abdurrahman Adisaputera, "Nilai-Nilai Edukatif Pantun Dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)," *Asas: Jurnal Sastra* 7, no. 3 (2018): 83–103, <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10696>.

Penelitian ini hadir untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai ekologi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy sebagai landasan etika lingkungan yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini juga mengelaborasi keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan ajaran Islam, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW, guna menunjukkan bagaimana harmoni antara adat dan agama dapat menjadi kerangka etik yang kuat untuk merespons krisis ekologis. Penelitian ini menyatukan dua sumber nilai (lokal dan religius), sebagai pendekatan etik yang integral dan kontekstual dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Objek kajian berupa buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy yang memuat pantun, petuah, dan ungkapan adat Melayu, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan etika lingkungan. Data primer diperoleh dari karya-karya Tenas Effendy dan sumber hadis otoritatif, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang membahas kearifan lokal Melayu, ekologi Islam, dan studi hadis tematik. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai ekologi dalam *Tunjuk Ajar Melayu*.⁶ Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis menggunakan kerangka etika lingkungan Islam yang mencakup konsep khilāfah, amānah, keseimbangan (*mīzān*), serta larangan berbuat kerusakan (*fasād*). Untuk melihat kesinambungan normatif antara adat dan ajaran Islam, penelitian ini juga menerapkan analisis intertekstual antara ungkapan adat Melayu dan hadis Nabi. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data tematik, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan analitis.

Refleksi Akademis Tenas Effendy (w. 2015)

Tenas Effendy merupakan nama pena dari Tengku Nasaruddin Said, lahir pada 9 November 1936 di Dusun Tanjung Mualim, Desa Kuala Panduk, Pelalawan, Riau. Ia berasal dari keluarga bangsawan, putra dari Tengku Said Umar Muhammad, seorang Setiausaha Peribadi Sultan Said Hasyim, Sultan Pelalawan kedelapan.⁷ Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Rakyat Pelalawan (1946–1950), kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Guru B di Bengkalis (1951–1954) dan Sekolah Guru A di Padang (1955–1958). Karena dedikasinya yang luar biasa terhadap kebudayaan Melayu, Tenas dianugerahi gelar Doktor Kehormatan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 2005.⁸

⁶ Leeann Bass and Holli A. Semetko, "Content Analysis: On the Rise," in *Research Methods in the Social Sciences: An A-Z of Key Concepts* (Oxford University Press, 2021), 56–62, <https://www.oxfordpoliticstrove.com/display/10.1093/hepl/9780198850298.001.0001/hepl-9780198850298-chapter-13>; Abd Hadi, Asrori Asrori, and Rusman Rusman, *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi* (Banyumas: Pena Persada, 2021), <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/167>.

⁷ Lembaga Adat Melayu Riau, "Tengku Nasaruddin Said Effendy – (H. Tenas Effendy – 1936–2015)," Orang Patut, *LAMR*, October 9, 2019, <https://lamriau.id/tengku-nasaruddin-said-effendy-h-tenas-effendy-1936-2015/>.

⁸ Griven Herrie Putera, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 74.

Sepanjang hidupnya, Tenas dikenal sebagai budayawan dan sastrawan Melayu yang gigih dalam menggali, menyusun, dan menyebarkan nilai-nilai kebudayaan Melayu.⁹ Ia berhasil mengumpulkan sekitar 20.000 ungkapan, 10.000 pantun, serta menulis kurang lebih 64 buku.¹⁰ Di antara karya-karya awalnya adalah *Upacara Tepung Tawar* (1968), *Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau* (1970), *Seni Ukir Daerah Riau* (1970), *Tenunan Siak* (1971), dan *Kesenian Riau* (1971), yang mencerminkan ketertarikannya pada seni tradisional dan ritus budaya. Ia juga menulis sejumlah karya berlatar kisah kepahlawanan dan sejarah seperti *Hulubalang Canang* (1972), *Raja Indra Pahlawan* (1972), *Datuk Awang Perkasa* (1973), *Tak Melayu Hilang di Bumi* (1980), *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak* (1981), serta *Hang Nadim* (1982), dan masih banyak lainnya.¹¹

Selain itu, Tenas turut menyoroti adat dan tradisi masyarakat Petalangan dalam karya *Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan* (1984), serta mengangkat kekayaan ekspresi lisan Melayu melalui *Ragam Pantun Melayu* (1985), *Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu* (1986), dan *Kelakar dalam Pantun Melayu* (1990). Ia juga berperan dalam mendokumentasikan cerita rakyat melalui *Cerita-cerita Rakyat Daerah Riau* (1987) dan *Bujang Si Undang* (1988), serta memperdalam pemahaman tentang identitas etnis dalam *Persebatian Melayu* (1989). Puncak karya-karyanya yang merefleksikan kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai luhur dapat dilihat dalam buku-buku seperti *Ungkapan Tradisional Melayu Riau* (1989), *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu* (2000), *Tunjuk Ajar Melayu* (2004), *Jati Diri Belia dalam Tamaddun Melayu* (2006), dan *Ungkapan Melayu: Pemahaman dan Masalahnya* (2012). Kepiawaiannya dalam bahasa dan budaya membawanya menjadi pembicara pada berbagai forum internasional, mulai dari Malaysia, Singapura, Brunei, hingga Belanda. Tenas Effendy wafat pada 25 Februari 2015, meninggalkan seorang istri, delapan anak, 19 cucu, dan seorang cicit.¹²

Salah satu warisan intelektual dan spiritual terbesar Tenas Effendy adalah konsep *Tunjuk Ajar Melayu*, yang menjadi landasan moral dan kultural masyarakat Melayu Riau dan sekitarnya. *Tunjuk Ajar Melayu* terdiri dari tiga kata: *Tunjuk*, *Ajar*, dan *Melayu*, yang jika digabungkan membentuk satu istilah utuh bermakna segala bentuk petuah, nasehat, amanah, dan tauladan untuk membimbing kehidupan manusia agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan dan ketuhanan. Dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu*, istilah tersebut merujuk pada nilai-nilai luhur kehidupan yang dijalankan masyarakat Melayu berdasarkan ajaran Islam, adat istiadat, dan norma sosial. Esensinya adalah membawa manusia ke jalan kebaikan dan kebenaran, menuju ridha Allah SWT, serta menjamin keselamatan di dunia dan akhirat. Hal ini digambarkan secara puitis dalam beberapa bait makna:¹³

“yang disebut tunjuk ajar

⁹ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, “Tengku Nasaruddin Said Effendy, Kita Harus Kembali Ke Jatidiri Bangsa,” *Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya*, 2015, <https://dev-kbd.local/ditwdb/tengku-nasaruddin-said-effendy-kita-harus-kembali-ke-jatidiri-bangsa/>.

¹⁰ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004), 489.

¹¹ Abd Malik Al Munir and Neli Hidayah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Petuah Melayu: Analisis Buku *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (February 2022): 799–814, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.14027>.

¹² M Ridwan Hasbi and Johar Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu* (Kalimedia, 2020), 23.

¹³ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 12.

*petuah membawa berkah
amanah membawa tuah”*

*“yang disebut tunjuk ajar
tunjuk menjadi telaga budi
ajar menjadi suluh hati”*

*“yang disebut tunjuk ajar
menunjuk kepada yang elok
mengajar kepada yang benar”*

*“yang disebut tunjuk ajar Melayu
menunjuk dengan ilmu
mengajar dengan guru”*

*“yang disebut tunjuk ajar Melayu
menunjuk kepada yang perlu
mengajar supaya tabu”*

Tunjuk Ajar Melayu adalah ekspresi budaya yang tertanam kuat dalam sastra lisan maupun tulisan masyarakat Melayu. Ia merepresentasikan nilai-nilai luhur yang berakar dari ajaran agama Islam, adat istiadat, dan norma sosial yang telah membentuk karakter kolektif masyarakat sejak berabad-abad. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui ungkapan yang padat makna dalam bentuk *pantun*, *syair*, dan *gurindam*.¹⁴ Karya-karya ini tidak hanya memikat dari segi estetika bahasa, tetapi juga sarat dengan pesan moral, etika, dan filosofi hidup yang membimbing perilaku individu maupun komunitas. *Tunjuk Ajar Melayu* lebih berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun arah kehidupan, sekaligus sebagai sarana pelestarian identitas budaya di tengah arus perubahan zaman. Tenas Effendy merumuskan butir-butir ajaran ini ke dalam 29 tema pokok, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ketakwaan kepada Tuhan, etos kerja, hingga sikap sosial yang menjunjung keadilan, persatuan, dan kesederhanaan. Selain itu, terdapat 10 tema khusus yang disebut *Petuah dan Amanah*, berisi pesan-pesan praktis yang ditujukan untuk berbagai peran dan relasi sosial, seperti hubungan guru dengan murid, orang tua dengan anak, hingga tanggung jawab terhadap lingkungan alam.

¹⁴ M Rozani et al., “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Melayu: Tunjuk Ajar, Puisi, Dan Pantun,” *Jurnal Digdaya* 3, no. 2 (2024): 25.

Gambar 1. Fokus Tema Tunjuk Ajar Melayu



Dua puluh sembilan tema pokok yang termuat dalam ajaran ini bukan hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, melalui nilai seperti ketakwaan dan rasa syukur, tetapi juga merancang tatanan sosial yang harmonis dan beradab. Nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan hidup sederhana menggambarkan etos hidup yang kuat, sementara tema seperti kasih sayang, musyawarah, dan menghargai hak orang lain memperkuat sendi kehidupan bermasyarakat. Setiap tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung membentuk jejaring nilai yang kompleks namun konsisten, yang diwariskan dalam bentuk sastra lisan seperti pantun dan syair yang bukan hanya indah tetapi juga sarat makna filosofis.

Sementara itu, sepuluh *Petuah dan Amanah* memberikan kerangka konkret untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Petuah-petuah itu menyorot berbagai peran sosial dan ruang kehidupan, mulai dari amanah seorang guru kepada murid, orang tua kepada anak, hingga tanggung jawab terhadap lingkungan alam. Kesepuluh petuah ini berfungsi sebagai instrumen pewarisan nilai melalui relasi sosial yang hidup dan nyata. Dengan demikian, Tunjuk Ajar Melayu tidak hanya menyampaikan gagasan etika secara abstrak, tetapi juga membimbing praktik kehidupan dengan cara yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan relevan lintas generasi. Keduanya (tema dan petuah) merupakan pilar penting dalam menjaga kesinambungan identitas dan karakter bangsa Melayu di tengah perubahan zaman.

Keterpaduan antara tema dan petuah tersebut merefleksikan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menempatkan nilai sebagai landasan utama dalam seluruh dimensi kehidupan. Nilai-nilai itu tidak berhenti pada tataran normatif yang membedakan antara benar dan salah, tetapi menjelma menjadi panduan praktis dalam bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Dalam ranah pendidikan, misalnya, ajaran ini membentuk karakter generasi muda melalui penanaman nilai moral sejak dini, sehingga tercipta individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial. Sementara itu, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, petuah-petuahnya menjaga kohesi sosial, mendorong solidaritas, serta memperkuat jaringan kepercayaan yang menjadi perekat komunitas.

Tunjuk Ajar Melayu memperlihatkan sifat adaptif yang memungkinkannya tetap relevan di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Meskipun lahir dari konteks budaya tradisional, nilai-nilai yang diusungnya bersifat universal dan lintas waktu. Prinsip seperti kejujuran, amanah, keterbukaan, dan musyawarah tetap menjadi pilar penting dalam membangun tata kelola masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global. Hal ini membuktikan bahwa Tunjuk Ajar Melayu tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan modernitas, tanpa mengorbankan akar kearifan lokalnya.

Nilai Ekologi dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy (1936-2015)

Adat dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Melayu bukanlah sekadar aturan perilaku, melainkan refleksi dari pandangan hidup yang sarat makna. Adat mengatur bukan hanya hubungan antar manusia, tetapi juga relasi antara manusia dan lingkungannya.¹⁵ Ia berfungsi sebagai sistem nilai yang ditanamkan sejak dini dan diwariskan lintas generasi, membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya keseimbangan hidup. Dalam kerangka ini, setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi moral yang terhubung erat dengan nilai-nilai spiritual dan etika sosial. Oleh karena itu, adat tidak berdiri sendiri, tetapi terjalin dalam laku hidup, yang mencerminkan kedalaman filosofi hidup masyarakat Melayu.

Di antara kebiasaan tersebut, masyarakat Melayu memberikan tempat istimewa bagi sosok yang mampu menjalani hidup secara utuh dan selaras, baik dalam pikiran, perilaku, maupun spiritualitas. Sosok ini dikenal sebagai *Orang Bertuah*. Ia bukan semata dihormati karena luasnya ilmu pengetahuan, tetapi lebih karena kemampuannya menjaga harmoni antara akal, budi, dan iman. Yang membedakan *Orang Bertuah* dari yang lain adalah kepekaan dalam memperlakukan alam sebagaimana mestinya, sebagai bagian dari ciptaan yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Kepekaan ini lahir dari kesadaran bahwa alam dan manusia adalah bagian dari satu kesatuan yang saling bergantung.

Pandangan ini secara mendalam dirumuskan oleh Tenas Effendy, seorang budayawan dan sastrawan Melayu yang dikenal luas melalui karya-karya Tunjuk Ajar-nya. Dalam berbagai tulisannya, Tenas Effendy menghadirkan konsep *Orang Bertuah* sebagai figur ideal dalam masyarakat Melayu.¹⁶ Ia menggabungkan dimensi rasional dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh, menciptakan manusia yang tidak hanya beradab, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan tempatnya hidup. Tenas Effendy menjabarkan nilai-nilai ekologi dalam adat dan budaya Melayu dengan cara filosofis dengan nuansa puitis. Nilai-nilai tersebut tidak dikemas dalam bentuk teori ekologis modern, tetapi dalam bahasa yang dekat dengan masyarakat, melalui pantun, petatah-petitih, dan ungkapan adat yang sarat makna. Dalam klasifikasi yang ia susun, nilai-nilai ekologi terbagi dalam tiga bagian utama: pertama, manusia sebagai *Penanggung Jawab sebagai Khalifah*; kedua, sebagai *Pelestari dan Penyeimbang Alam*; dan ketiga, *Kesadaran akan Dampak Buruk Merusak Lingkungan*. Ketiga

¹⁵ Miftah Ulya, "Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur'an" (Disertasi, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2020), 52.

¹⁶ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 4.

pilar ini membentuk landasan etik yang mengarahkan laku hidup masyarakat dalam menjaga kelestarian alam.

Gambar 2. Nilai Ekologi dalam Tunjuk Ajar Melayu



Pertama, peran manusia sebagai *khalifah*/pemimpin dan pemegang amanah di bumi. Dalam ajaran Islam yang menjadi landasan nilai dalam budaya Melayu, manusia dianugerahi mandat dari Tuhan untuk mengatur dan merawat bumi, bukan mengeksploitasinya tanpa batas. Konsep ini sangat kuat dalam ungkapan-ungkapan Tunjuk Ajar Melayu yang ia susun, seperti:¹⁷

"Siapa sadar dirinya khalifah, terhadap alam takkan menyalah"

Ungkapan ini menegaskan bahwa kesadaran sebagai khalifah menuntut sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kesalahan terhadap alam, dalam pandangan ini, bukan sekadar tindakan destruktif, melainkan bentuk pengingkaran terhadap amanah ketuhanan. Selain itu, ajaran ini diiringi dengan petuah adat yang menegaskan pentingnya amanah dalam hidup:¹⁸

"Tanda orang memegang amanah, pantang merusak butan dan tanah"

"Adat hidup memegang amanah, tabu menjaga butan dan tanah"

Kedua bait ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga performatif yaitu mengarahkan laku hidup masyarakat Melayu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hutan dan tanah bukanlah objek eksploitatif, melainkan ruang hidup yang dijaga dengan rasa hormat.¹⁹ Dalam kacamata ekologi modern, ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), di mana pemanfaatan sumber daya harus mempertimbangkan kelestarian

¹⁷ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 325.

¹⁸ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 325.

¹⁹ Tiara Trirahmayati and Yasnel Yasnel, "Tata Cara Hidup Orang Melayu Riau: Warisan Budaya Yang Lestari," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1 (2025): 376–84.

jangka Panjang.²⁰ Tenas Effendy tidak berhenti pada narasi tanggung jawab, tetapi juga menyelipkan dimensi spiritual yang mengaitkan kepedulian lingkungan dengan keimanan.²¹

"*Apa tanda hidup beriman, tabu menjaga kampung halaman*"

"*Adat hidup orang beriman, tabu menjaga laut dan hutan*"

"*Tanda ingat kepada Tuhan, menjaga alam ia utamakan*"

Bait-bait ini memperluas cakupan nilai khalifah dengan memasukkan unsur ketakwaan. Dalam pandangan Tenas Effendy, beriman bukan sekadar menjalankan ritual agama, melainkan juga mencakup kepedulian ekologis. Menjaga alam juga merupakan bentuk ibadah dan wujud nyata dari ingatan kepada Tuhan.²² Dalam konteks ini, nilai ekologi tidak diposisikan sebagai nilai sekuler, melainkan sebagai bagian integral dari laku spiritualitas Melayu. Nilai ini memiliki signifikansi yang kuat dalam menjawab tantangan ekologis modern. Ketika krisis iklim dan kerusakan lingkungan semakin mengkhawatirkan, pandangan Tenas Effendy menawarkan kerangka etik budaya yang dapat menjadi basis lokal dalam gerakan global penyelamatan lingkungan. Dengan menjadikan manusia sebagai khalifah yang sadar amanah, maka lahirlah tata hubungan baru antara manusia dan alam: bukan dominasi, tetapi harmoni; bukan eksploitasi, tetapi pengelolaan penuh tanggung jawab.

Kedua, peran manusia sebagai pelestari dan penyeimbang alam. Jika nilai pertama menekankan tanggung jawab spiritual dan moral sebagai khalifah, maka nilai kedua menggarisbawahi laku hidup sehari-hari yang merefleksikan sikap bijak terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Dalam tradisi Melayu, pelestarian bukan sekadar konsep pasif yang berarti membiarkan alam tetap utuh, tetapi justru tindakan aktif untuk menjaga keseimbangan dalam setiap aktivitas yang menyangkut hubungan manusia dan lingkungannya.²³ Petuah-petuah adat menjadi rambu-rambu etis agar eksploitasi tidak berubah menjadi perusakan. Tenas Effendy menuliskan:²⁴

"*Tanda orang memegang amanat, terhadap alam berhemat cermat*"

"*Tanda ingat hidup kan mati, memanfaatkan alam berhati-hati*"

Ungkapan ini menempatkan prinsip kehati-hatian dan kebijaksanaan sebagai bagian dari sikap bertanggung jawab. Kata "berhemat" dan "berhati-hati" mencerminkan prinsip ekologis modern yang dikenal sebagai *wise use*, yakni penggunaan sumber daya secara bijak, tidak berlebihan, dan selalu memperhatikan kapasitas regeneratif alam.²⁵ Dalam nilai budaya

²⁰ Raden Akhmad Haryo Kusumo and Muhammad Raisa Haqqiuddin Rokhmatulloh, "Zero Waste Sebagai Metode Sustainable Green Economy (Ekonomi Hijau Berkelanjutan)," *Reinforce: Journal of Sharia Management* 4, no. 1 (April 2025): 25–39, <https://doi.org/10.21274/reinforce.v4i1.10751>.

²¹ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 325.

²² Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (June 2024): 1563–74, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>; Yitinah and Dwi Noviani, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan; Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam :," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (November 2024): 4367–81, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6423>.

²³ Nani Tuloli and J W Ajawaila, *Dialog Budaya, Wabana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa* (Jakarta: CV Mitra Sari, 2003).

²⁴ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 325.

²⁵ Husni Thamrin, *Eco Islamic Culture: Pendekatan Sosiologi Lingkungan Dalam Penyelamatan Lingkungan* (Pekanbaru: Magnum Pustaka Utama, 2019).

Melayu, tindakan yang sembrono terhadap alam dianggap sebagai kelalaian terhadap amanah, sekaligus cermin dari ketidaksadaran akan kefanaan hidup manusia. Konsep keseimbangan dalam pelestarian alam juga tampak dalam petuah berikut:²⁶

"Beramu tidak merusak kayu, berotan tidak merusak hutan"

Petuah ini menampilkan contoh konkret dari praktik hidup yang selaras dengan nilai pelestarian. *Beramu* (mengambil hasil hutan) dan *berotan* (mengambil rotan) dilakukan secara selektif dan tidak merusak struktur ekosistem hutan. Prinsip ini menolak pendekatan eksploitatif yang mengutamakan hasil jangka pendek. Sebaliknya, masyarakat Melayu tradisional menjaga agar pengambilan hasil alam tetap mempertimbangkan keberlanjutan sumbernya, baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Prinsip ini dikenal dalam ekologi modern sebagai *sustainable harvesting*.²⁷ Nilai pelestarian ini tak lepas dari aturan adat yang memuat kaidah pemanfaatan alam secara terukur. Hal ini tercermin dalam bait:²⁸

"Tabu menebas memegang adat, tabu menebang memegang amanat"

Menebas dan menebang, dua tindakan yang berpotensi mengubah bentang alam, ditempatkan dalam kerangka norma dan amanah. Artinya, tindakan terhadap alam tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang. Ada kode etik yang harus ditaati, baik dalam bentuk hukum adat maupun nilai moral yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, Tunjuk Ajar Melayu bukan hanya berfungsi sebagai panduan sosial, tetapi juga sebagai *environmental code of conduct* yang memuat prinsip-prinsip perlakuan adil terhadap alam.

Dimensi nilai ini juga menyentuh ranah budi pekerti. Petuah:

"Tanda orang berbudi pekerti, merusak alam ia jauhi"

mengaitkan karakter moral individu dengan perilaku ekologis. Dalam pandangan Tenas Effendy, seseorang tidak bisa disebut berbudi jika perilakunya merusak alam. Artinya, budi pekerti bukan hanya menyangkut hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup relasi dengan lingkungan. Etika lingkungan dalam kebudayaan Melayu bersifat menyeluruh dan tidak memisahkan moralitas pribadi dari kepedulian ekologis. Kejelasan pandangan ini juga tampak dalam perspektif temporal yang dibangun oleh Tenas Effendy. Dalam ungkapan:²⁹

"Tanda ingat ke hari tua, laut dijaga, bumi dipelihara"

terdapat kesadaran akan keberlanjutan hidup lintas waktu. Menjaga laut dan memelihara bumi bukan semata untuk kebutuhan saat ini, tetapi untuk masa depan. Ungkapan ini memperkuat konsep intergenerasionalitas dalam ekologi, di mana tindakan saat ini ditakar melalui konsekuensi terhadap generasi mendatang. Kesadaran ini bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat Melayu yang sejak dahulu hidup dalam hubungan erat dengan siklus alam, musim, dan perubahan lanskap ekologis.

²⁶ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 326.

²⁷ Sarifuddin Fanta, Muhammad Amir, and Dwi Putranto Riau, "The Role of Protocols in Facilitating the Activities of Regional Heads Secretariat at the Central Buton District," *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology* 11, no. 2 (March 2024): 04–09, <https://doi.org/10.32628/IJSRSET2411135>.

²⁸ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

²⁹ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

Nilai pelestari dan penyeimbang alam dalam ajaran ini bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Ia mengandung gagasan preventif terhadap kerusakan dan sekaligus panduan praktis dalam menggunakan sumber daya. Dengan memahami nilai ini, tidak hanya kembali pada akar kearifan lokal, tetapi juga menemukan cara baru untuk menjawab persoalan lingkungan dengan pendekatan yang lebih manusiawi, holistik, dan berjangka panjang. Kesadaran ini pula yang menjadi dasar bagi pembahasan nilai ketiga, yakni *kesadaran akan dampak buruk merusak lingkungan*, yang akan memperluas pemahaman tentang urgensi menjaga keseimbangan ekologis dari sisi konsekuensi nyata.³⁰

Ketiga, *kesadaran akan dampak buruk merusak lingkungan*. Nilai ini mengajarkan bahwa perbuatan yang merusak alam bukan hanya tindakan fisik yang berakibat pada degradasi lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan kerusakan karakter manusia. Tenas Effendy menyajikan kritik sosial yang tajam melalui ungkapan-ungkapan adat yang menyentil batin dan menyadarkan individu atas konsekuensi spiritual, sosial, dan ekologis dari perbuatannya. Salah satu petuah yang menonjol menyatakan:³¹

"Siapa suka merusak alam, akalnya busuk hatinya lebam"

Ungkapan ini menunjukkan bahwa perusakan lingkungan bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan berasal dari kerusakan dalam cara berpikir dan rasa nurani seseorang. *Akal yang busuk* dan *hati yang lebam* melambangkan kepicikan dan mati rasa terhadap kehidupan sekitar, di mana manusia gagal melihat alam sebagai bagian dari dirinya³². Ini mengindikasikan keterputusan antara manusia dengan sistem nilai luhur yang menuntun pada keseimbangan hidup bersama alam. Lebih jauh lagi, Tenas Effendy tidak ragu menyetarakan tindakan merusak alam dengan kejahatan moral yang berat:³³

"Siapa merusak alam sekitar, samalah dosanya berbuat makar"

Di sini, perbuatan merusak lingkungan dinaikkan statusnya menjadi *makar*, suatu istilah yang dalam konteks Melayu maupun hukum negara memiliki konotasi pengkhianatan terhadap tatanan.³⁴ Dengan demikian, tindakan ekologis negatif dianggap bukan sekadar kesalahan individual, tetapi bentuk pelanggaran terhadap kesejahteraan bersama, bahkan bisa dimaknai sebagai pengkhianatan terhadap Tuhan dan masyarakat. Konsekuensi dari perusakan alam dalam ajaran ini bukan hanya pada hilangnya sumber daya atau bencana ekologis, tetapi juga menyentuh penderitaan manusia secara langsung.³⁵

"Apabila rusak alam lingkungan, hidup sengsara binasalah badan"

Dalam satu larik ini, Tenas Effendy menyiratkan bahwa rusaknya lingkungan membawa efek domino yang menyengsarakan manusia sendiri. Kerusakan alam bukanlah sesuatu yang abstrak; ia memiliki konsekuensi konkret dalam bentuk hilangnya ketahanan pangan, krisis air bersih, bencana alam, dan hilangnya kenyamanan hidup.³⁶ Ungkapan ini

³⁰ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

³¹ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

³² Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

³³ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

³⁴ Hj Efni Ramli, "Tunjuk Ajar Melayu Riau," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (December 2016): 2, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i2.18>.

³⁵ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

³⁶ Wahyu Nugroho, *Hukum Lingkungan Dna Pengelolaan Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2022), 153.

menekankan hubungan kausal antara tindakan destruktif dan kehancuran hidup, yang sepenuhnya bisa dicegah jika manusia bersikap bijak. Tenas Effendy juga menyisipkan dimensi keimanan dan identitas dalam kritiknya:³⁷

"Siapa merusak kampung halaman, tanda hidupnya tidak beriman"

"Siapa merusak laut dan sungai, itulah tanda buruk perangai"

Kedua ungkapan ini memperkuat gagasan bahwa kerusakan lingkungan adalah cerminan dari degradasi spiritual dan moral. Dalam konteks budaya Melayu, iman tidak hanya diukur dari praktik ritual, tetapi juga dari sikap terhadap alam sekitar. Kampung halaman, laut, dan sungai bukan sekadar tempat fisik, melainkan ruang sosial dan spiritual yang mengandung nilai historis dan identitas. Maka, merusaknya berarti memutuskan ikatan dengan akar budaya dan keimanan yang menjadi landasan hidup masyarakat Melayu. Penegasan ini berpuncak pada sebuah kalimat yang tajam:³⁸

"Tanda orang tak tahu diri, merusak alam setiap hari"

Di sini, *tidak tahu diri* bukan berarti lupa jati diri semata, tetapi kegagalan memahami posisi manusia dalam tata kosmik dan sosial. Merusak alam setiap hari mencerminkan hidup tanpa kesadaran, tanpa rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan dan terhadap warisan generasi sebelumnya. Nilai ini memperlihatkan bahwa tindakan ekologis yang buruk bukanlah akibat kebodohan semata, melainkan ketidaktahuan terhadap makna hidup itu sendiri.

Berpijak pada ketiga pilar nilai ekologi yang dirumuskan Tenas Effendy, terlihat bahwa Tunjuk Ajar Melayu menawarkan suatu kerangka etika lingkungan yang bersifat menyeluruh, menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan praktis. Ia tidak hanya mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya menjaga alam, tetapi juga menempatkan kepedulian ekologis sebagai bagian integral dari identitas dan keberimanan seseorang. Dengan cara ini, pelestarian lingkungan tidak diposisikan sebagai wacana asing yang datang dari luar, melainkan sebagai bagian dari laku hidup yang melekat pada adat dan ajaran leluhur. Model pendekatan ini menjadikan Tunjuk Ajar Melayu relevan untuk dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan lingkungan berbasis kearifan lokal, terutama di wilayah-wilayah yang masih memegang teguh tradisi adat.

Pandangan ekologis dalam Tunjuk Ajar Melayu juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan ilmu pengetahuan modern. Prinsip-prinsip seperti keberlanjutan, pemanfaatan sumber daya secara bijak, dan tanggung jawab antargenerasi (yang kini menjadi jargon dalam diskursus global tentang perubahan iklim) telah sejak lama hidup dalam bentuk petuah dan pantun di tengah masyarakat Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa solusi atas krisis lingkungan tidak selalu harus bersumber dari teori ilmiah modern semata, tetapi juga dapat ditemukan dalam sistem nilai tradisional yang telah teruji oleh waktu. Dengan memadukan warisan nilai lokal dan pendekatan ilmiah kontemporer, terciptalah strategi pelestarian lingkungan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga kuat secara kultural dan spiritual.

³⁷ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

³⁸ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

Kesinambungan Nilai Ekologis Tunjuk Ajar Melayu dengan Hadis

Budaya masyarakat Melayu tidak hanya memandang Islam sekadar menjadi sistem kepercayaan personal, melainkan landasan utama yang membentuk dan menata seluruh aspek kehidupan. Keyakinan ini melampaui ruang privat dan mewarnai ranah publik, dari tatanan sosial, norma adat, hingga praktik budaya sehari-hari.³⁹ Segala ekspresi budaya yang berkembang dalam masyarakat Melayu dipahami sebagai cerminan dari ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak ada ruang bagi praktik sosial yang menyimpang dari syariat; adat harus berakar dan bersendikan nilai-nilai Islam. Keselarasan antara agama dan budaya ini membentuk identitas Melayu yang khas dan integral.⁴⁰ Dalam banyak pepatah adat, terlihat bagaimana seseorang yang memeluk Islam dianggap telah menyatu dengan kemelayuan, sedangkan meninggalkan Islam berarti secara simbolik dan substantif keluar dari komunitas budaya Melayu. Ungkapan seperti "*siapa meninggal syarak, maka ia meninggalkan Melayu*" atau "*bila tinggal syarak maka gugurlah Melayunya*", mempertegas korelasi yang tak terpisahkan antara keislaman dan kemelayuan.⁴¹ Tradisi intelektual Melayu turut memperkuat keterpautan ini melalui berbagai peribahasa adat yang menunjukkan relasi fungsional antara hukum adat dan hukum Islam. Pernyataan seperti:⁴²

"Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah"

"Adat ialah syarak semata"

"Syarak mengata, adat memakai"

"adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari Kitabullah"

"berdiri adat karena syarak"

Berbagai pepatah ini menunjukkan bahwa syariat menjadi sumber normatif utama, sementara adat merupakan ekspresi aplikatif dalam konteks kehidupan nyata. Artinya, adat tidak berdiri sendiri, melainkan bergerak dalam koridor syariat, yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pemahaman ini tidak menempatkan adat dalam posisi subordinatif terhadap agama, melainkan dalam kerangka sinergis dan saling melengkapi. Syariat berfungsi sebagai pedoman nilai dan norma yang bersifat transenden, sementara adat mengemban fungsi sosio-kultural yang kontekstual. Dengan kata lain, syariat memberi arah, dan adat memberi bentuk: keduanya bersatu dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis secara spiritual dan kultural. Warisan kearifan lokal yang tertuang dalam *Tunjuk Ajar Melayu* tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga menampilkan dimensi spiritual yang dalam. Nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, misalnya, tidak hanya dipandang sebagai etika ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari

³⁹ Husnu Tamrin, "Enkulturasasi dalam Kebudayaan Melayu," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 14, no. 1 (September 2017): 98–148, <https://doi.org/10.24014/af.v14i1.3903>.

⁴⁰ Abdul Halim Mariana and Afrio Ifaldo Pelawi, "Jejak Peradaban Islam Dan Tamadun Melayu Di Brunei," *Perada* 7, no. 1 (December 2024): 59–71.

⁴¹ Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

⁴² Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*, 328.

kepatuhan terhadap ajaran Islam.⁴³ Hadis Nabi Muhammad SAW tentang amanah menjaga bumi dan larangan berbuat kerusakan menjadi dasar spiritual yang memperkuat praktik adat dalam menjaga keseimbangan alam.

Tabel berikut merangkum keterkaitan antara nilai ekologis dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan kutipan hadis yang relevan, menunjukkan bagaimana kedua sistem nilai ini saling melengkapi dalam membangun fondasi etika lingkungan yang berkelanjutan:

Tabel 1. Keselarasan makna Bait dengan Hadis

Nilai Ekologi	Kutipan Tunjuk Ajar Melayu (Tenas Effendy)	Hadis Nabi yang Relevan
Penanggung Jawab sebagai Khalifah	<ul style="list-style-type: none"> - “Siapa sadar dirinya khalifah, terhadap alam takkan menyalah” - “Tanda orang memegang amanah, pantang merusak hutan dan tanah” - “Tanda ingat kepada Tuhan, menjaga alam ia utamakan” 	<p>- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ . (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ : عَنْ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: « أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁴⁴</p> <p>“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami al-Laits. (Dalam jalur lain) telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh, telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari Nāfi’, dari Ibnu ‘Umar, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Ingatlah! Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang mengurus manusia adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ingatlah!</p>

⁴³ Ahmad Asroni, “Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam,” *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (February 2022): 54–59.

⁴⁴ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 8 vols. (Beirut: Dar Tuuq an-Najah, 1433), chap. 1829.

	<p>Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Muslim)</p> <p>- حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا، فَلْيَفْعَلْ ⁴⁵</p> <p>“Telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammād, telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Zaid, ia berkata: <i>Aku mendengar Anas bin Mālik berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila kiamat telah terjadi, sementara di tangan salah seorang di antara kalian terdapat bibit kurma, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya.”</i> (HR. al-Bukhari: 479; Ahmad: 12981)</p>
<p>Pelestari dan Penyeimbang Alam</p> <p>- “Tanda orang memegang amanat, terhadap alam berbemat cermat”</p> <p>- “Beramu tidak merusak kayu, berotan tidak merusak hutan” - “Tabu menebas memegang adat, tabu menebang memegang amanat”</p>	<p>- حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ (ح) وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَسْلَمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ» ⁴⁶</p> <p>“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Awānah. (Dalam jalur lain) telah menceritakan kepadaku ‘Abd al-Raḥmān bin al-Mubārak, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Awānah, dari Qatādah, dari Anas r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau menabur benih tanaman, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya.” (HR al-Bukhari)</p>
<p>Kesadaran Dampak Buruk Merusak</p> <p>- “Siapa suka merusak alam, akalnya busuk hatinya lebam”</p> <p>- “Apabila rusak alam lingkungan, hidup sengsara</p>	<p>- حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عُمَانَ بْنِ أَبِي سَلِيمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْشٍ، قَالَ: قَالَ</p>

⁴⁵ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad* (Dār al-Ṣiddīq li al-Nashr wa al-Tawzī‘, 1997), 181; Aḥmad bin Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Bayrūt: Mu’assasat al-Risālah, 2001), no. 12981.

⁴⁶ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Dimashq: Dār al-Yamāmah, 1993), no. 2320.

Lingkungan	<i>binasalah badan</i> - "Tanda orang tak tabu diri, merusak alam setiap hari"	ﷺ : <i>الله</i> <i>رسول</i> «مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ» ⁴⁷ "Telah menceritakan kepada kami Naṣr bin 'Alī, telah mengabarkan kepada kami Abū Usāmah, dari Ibnu Juraij, dari 'Utsmān bin Abī Sulaimān, dari Sa'īd bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ'īm, dari 'Abdullāh bin Ḥubsyī, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa menebang pohon bidara, niscaya Allah akan menundukkan kepalanya ke dalam neraka." (HR Abu Dawud: 5239; al-Nasa'i: 8557)
-------------------	--	--

Pertama, ajaran Tunjuk Ajar Melayu sebagaimana dirumuskan oleh Tenas Effendy menempatkan manusia sebagai khalifah yang memikul amanah untuk menjaga dan merawat lingkungan. Dalam tradisi Melayu, sosok manusia ideal adalah yang menyadari tanggung jawab spiritualnya terhadap bumi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.⁴⁸ Nilai ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hadis tentang menanam pohon kurma menjelang kiamat sekalipun menegaskan bahwa tindakan ekologis, sekecil apa pun, memiliki nilai ibadah yang tinggi. Keselarasan ini memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis bukan hanya bersifat moral, tetapi juga merupakan ekspresi iman dan tanggung jawab keagamaan.

Konsep khilafah memiliki landasan teologis yang kuat, ketika Allah menyatakan akan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.⁴⁹ Peran ini bukan hanya administratif, tetapi juga spiritual: manusia harus berlaku adil, tidak merusak, dan menjaga amanah yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, ajaran Islam memperkuat nilai dalam Tunjuk Ajar Melayu bahwa manusia tidak memiliki hak absolut atas alam, melainkan menjadi pengelola yang bijak, yang bertindak atas dasar tanggung jawab kepada Allah. Dalam bingkai inilah, pelestarian lingkungan menjadi bagian dari ketaatan kepada Sang Pencipta.

Kedua, prinsip pelestarian dan keseimbangan alam dalam adat Melayu menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya. Tunjuk Ajar Melayu mengajarkan bahwa tindakan seperti menebas dan menebang harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti aturan adat. Pandangan ini memiliki titik temu dengan ajaran Nabi yang menempatkan kegiatan menanam dan memelihara tumbuhan sebagai

⁴⁷ Sulaymān bin al-Ash'ath bin Sha'dād Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Sunan Abi Dawūd*, vol. 6 (Bayrūt: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009), no. 5239; Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasā'ī, *Al-Sunan al-Kubrā* (Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah, 2001), no. 8557.

⁴⁸ Tamrin, "Enkulturasasi dalam Kebudayaan Melayu," 68.

⁴⁹ Rahmat Ilyas, "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam," *awa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (June 2016): 169–95, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.

bentuk sedekah yang terus mengalir pahalanya.⁵⁰ Bahkan tindakan sederhana seperti merawat tanaman yang kemudian dimakan oleh burung atau hewan lain dinilai sebagai perbuatan yang bernilai ibadah. Kesamaan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dan ajaran agama Islam saling menguatkan dalam membentuk pola hidup berkelanjutan yang tidak eksploitatif.

Islam menempatkan pelestarian alam sebagai bagian dari adab terhadap ciptaan Allah. Allah melarang umat-Nya berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan seimbang. Islam juga mengajarkan prinsip *mizān*, yakni keseimbangan, yang menjadi asas dalam setiap tindakan manusia, termasuk dalam mengelola alam.⁵¹ Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekologis tidak hanya bermakna sosial dan budaya, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan terhadap prinsip-prinsip ilahiah. Dalam konteks ini, ajaran adat yang mengatur pemanfaatan alam dengan bijak adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam yang hidup dalam praktik masyarakat Melayu.

Ketiga, kesadaran terhadap dampak buruk perusakan lingkungan dalam ajaran Tenas Effendy membawa dimensi etik yang dalam, di mana kerusakan alam dilihat sebagai cerminan dari kehancuran budi pekerti dan hilangnya kepekaan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan hadis Nabi yang mengancam keras penebangan pohon bidara tanpa alasan yang sah, yang menggambarkan bahwa kerusakan ekologis dapat menjadi sebab kemurkaan Tuhan.⁵² Dalam hal ini, tindakan merusak alam dipandang bukan semata sebagai pelanggaran terhadap tatanan ekologis, tetapi juga pengkhianatan terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Keselarasan antara adat dan hadis dalam hal ini mengukuhkan posisi lingkungan sebagai entitas yang sakral, yang pemeliharaannya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan religius dan budaya masyarakat Melayu.

Keselarasan antara ajaran Tunjuk Ajar Melayu dan hadis Nabi terlihat jelas bahwa keduanya memiliki titik temu dalam membangun fondasi etika lingkungan yang komprehensif. Adat berperan sebagai jembatan yang menerjemahkan prinsip-prinsip agama ke dalam praktik hidup sehari-hari, sehingga pesan normatif syariat dapat diinternalisasi melalui kebiasaan, tradisi, dan simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai pelestarian alam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral atau hukum agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif. Masyarakat yang mematuhi adat berarti sekaligus mengamalkan ajaran agama, dan sebaliknya, pengabaian terhadap adat yang berlandaskan syariat dapat diartikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai keagamaan itu sendiri.

Integrasi antara adat dan syariat ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan lokal mampu menjadi medium efektif dalam pendidikan lingkungan. Melalui pantun, peribahasa, dan petuah adat, pesan-pesan ekologis disampaikan dengan bahasa yang puitis, sederhana, dan kontekstual, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini

⁵⁰ Thamrin, *Eco Islamic Culture: Pendekatan Sosiologi Lingkungan Dalam Penyelamatan Lingkungan*, 72.

⁵¹ Sri Ratna Wulan, "Konsep Keseimbangan (Mizān) Dalam Islam Sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (May 2025): 526–32, 6, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15398043>.

⁵² Ahmad Baihaqi, "Pemahaman Hadis Larangan Menebang Pohon Bidara" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 83.

berbeda dengan pendekatan formal yang sering menggunakan terminologi teknis dan teoritis, yang terkadang terasa jauh dari realitas masyarakat. Dengan menjadikan adat sebagai saluran, pesan pelestarian lingkungan dapat disebarkan secara organik dan berkelanjutan, bahkan tanpa memerlukan instrumen hukum yang kaku. Adat yang hidup di tengah masyarakat berfungsi sebagai “hukum sosial” yang ditaati karena melekat pada nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun.

Keselarasannya antara nilai adat dan hadis memberikan potensi besar untuk membangun strategi pelestarian lingkungan yang berakar kuat pada kearifan lokal namun tetap relevan dalam kerangka global. Di tengah meningkatnya kesadaran akan krisis iklim dan kerusakan ekosistem, kombinasi antara panduan spiritual agama dan panduan praktis adat dapat menjadi model pengelolaan lingkungan yang holistik.⁵³ Ia tidak hanya menekankan aspek teknis konservasi, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran batin dan komitmen moral. Sementara, Tunjuk Ajar Melayu tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, berbasis komunitas, dan berorientasi pada keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Kesimpulan

Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy memuat nilai-nilai ekologi yang mendalam dan global, berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut terangkum dalam tiga pilar utama: manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas alam, manusia sebagai pelestari dan penyeimbang lingkungan, serta kesadaran terhadap dampak destruktif dari perusakan alam. Ketiganya tidak hanya menjadi norma etika adat, tetapi juga membawa dimensi spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini tercermin dari kuatnya hubungan antara petuah adat dan sabda Nabi Muhammad SAW yang menekankan tanggung jawab moral dan religius dalam menjaga kelestarian lingkungan. Nilai-nilai ekologi dalam Tunjuk Ajar Melayu tidak hanya relevan untuk membangun etika lingkungan berbasis lokal, tetapi juga dapat menjadi fondasi alternatif bagi pendidikan ekologi yang berorientasi spiritual. Sinergi antara adat dan hadis memperkuat legitimasi nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi agama dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana etika lingkungan dengan pendekatan yang tidak sekadar ilmiah-teknis, melainkan juga kultural dan transendental. Ke depan, pendekatan semacam ini dapat dijadikan model dalam merumuskan strategi konservasi lingkungan yang lebih kontekstual, manusiawi, dan berkelanjutan.[]

⁵³ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, “Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an,” *SUHUF* 30, no. 2 (October 2018): 194–220, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i2.7643>.

Daftar Pustaka

- Abū Dāwūd al-Sijistānī, Sulaymān bin al-Ash'ath bin Sha'dād. *Sunan Abi Dāwūd*. Vol. 6. Bayrūt: Dār al-Risālah al-Ālamīyah, 2009.
- Ainurrohmah, Silfia, and Sudarti Sudarti. "Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis." *Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapan* 8, no. 1 (January 2022): 1. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v8i1.13359>.
- Asroni, Ahmad. "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (February 2022): 54–59.
- Azzahra, Syaira, and Siti Maysithoh. "Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (June 2024): 1563–74. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.
- Baihaqi, Ahmad. "Pemahaman Hadis Larangan Menebang Pohon Bidara." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Bass, Leeann, and Holli A. Semetko. "Content Analysis: On the Rise." In *Research Methods in the Social Sciences: An A-Z of Key Concepts*, 56–62. Oxford University Press, 2021. <https://www.oxfordpoliticstrove.com/display/10.1093/hepl/9780198850298.001.0001/hepl-9780198850298-chapter-13>.
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad*. Dār al-Ṣiddīq li al-Nashr wa al-Tawzī', 1997.
- . *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dimashq: Dār al-Yamāmah, 1993.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. "Tengku Nasaruddin Said Effendy, Kita Harus Kembali Ke Jatidiri Bangsa." *Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya*, 2015. <https://dev-kbd.local/ditwdb/tengku-nasaruddin-said-effendy-kita-harus-kembali-ke-jatidiri-bangsa/>.
- Effendy, Tenas. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004.
- Fanta, Sarifuddin, Muhammad Amir, and Dwi Putranto Riau. "The Role of Protocols in Facilitating the Activities of Regional Heads Secretariat at the Central Buton District." *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology* 11, no. 2 (March 2024): 04–09. <https://doi.org/10.32628/IJSRSET2411135>.
- Hadi, Abd, Asrori Asrori, and Rusman Rusman. *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Banyumas: Pena Persada, 2021. <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/167>.
- Hajjaj, Muslim ibn al-. *Shabih Muslim*. 8 vols. Beirut: Dar Tuuq an-Najah, 1433.
- Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- Hasbi, M Ridwan, and Johar Arifin. *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*. Kalimedia, 2020.
- ī, Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasā'. *Al-Sunan al-Kubrā*. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam." *awa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (June 2016): 169–95. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- Kusumo, Raden Akhmad Haryo, and Muhammad Raisa Haqqiuddin Rokhmatulloh. "Zero Waste Sebagai Metode Sustainable Green Economy (Ekonomi Hijau Berkelanjutan)." *Reinforce: Journal of Sharia Management* 4, no. 1 (April 2025): 25–39. <https://doi.org/10.21274/reinforce.v4i1.10751>.

- Lembaga Adat Melayu Riau. "Tengku Nasaruddin Said Effendy – (H. Tenas Effendy – 1936–2015)." *Orang Patut. LAMR*, October 9, 2019. <https://lamriau.id/tengku-nasaruddin-said-effendy-h-tenas-effendy-1936-2015/>.
- Mariana, Abdul Halim, and Afrio Ifaldo Pelawi. "Jejak Peradaban Islam Dan Tamadun Melayu Di Brunei." *Perada* 7, no. 1 (December 2024): 59–71.
- Munir, Abd Malik Al, and Neli Hidayah. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Petuah Melayu: Analisis Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (February 2022): 799–814. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.14027>.
- Nugroho, Wahyu. *Hukum Lingkungan Dna Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2022.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron. "Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an." *SUHUF* 30, no. 2 (October 2018): 194–220. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i2.7643>.
- Putera, Griven Herrie. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)." Disertasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020.
- Ramli, Hj Efni. "Tunjuk Ajar Melayu Riau." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (December 2016): 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i2.18>.
- Raudati, Hasni, and Abdurrahman Adisaputera. "Nilai-Nilai Edukatif Pantun Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)." *Asas: Jurnal Sastra* 7, no. 3 (2018): 83–103. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10696>.
- Rizal, Amrizal, M. Guntur Putera Utama, and Julisyafika. "Karakter Pemimpin Dalam Perspektif Budaya Melayu; Telaah Atas Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy." *Matlamat Minda* 3, no. 2 (2024).
- Rozani, M, A Asista, L Hartati, N Oktarina, and M Fardiansyah. "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Melayu: Tunjuk Ajar, Puisi, Dan Pantun." *Jurnal Digdaya* 3, no. 2 (2024).
- Saidah, Sitti, La Harudu, Sitti Kasmianti, and Surdin. "Deskripsi Kerusakan Ekosistem Hutan Mangrove." *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 9, no. 1 (January 2024): 1. <https://doi.org/10.36709/jppg.v9i1.169>.
- Sompotan, Dale Dompas, and Janes Sinaga. "Pencegahan Pencemaran Lingkungan." *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan* 1, no. 1 (July 2022): 1. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>.
- Syarifuddin, Syarifuddin, Asmal May, Abu Bakar, and Herlina. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi Dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy." *IDJ: Instructional Development Journal* 4, no. 2 (2021): 155–68.
- Tamrin, Husnu. "Enkulturasasi dalam Kebudayaan Melayu." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 14, no. 1 (September 2017): 98–148. <https://doi.org/10.24014/af.v14i1.3903>.
- Thamrin, Husni. *Eco Islamic Culture: Pendekatan Sosiologi Lingkungan Dalam Penyelamatan Lingkungan*. Pekanbaru: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- Trirahmayati, Tiara, and Yasnel Yasnel. "Tata Cara Hidup Orang Melayu Riau: Warisan Budaya Yang Lestari." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1 (2025).
- Tuloli, Nani, and J W Ajawaila. *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV Mitra Sari, 2003.

-
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (June 2024): 234–43. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>.
- Ulya, Miftah. "Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur'an." Disertasi, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2020.
- Wahyuni, Herpita, and Suranto Suranto. "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia." *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (March 2021): 148–62. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>.
- Wulan, Sri Ratna. "Konsep Keseimbangan (Mīzān) Dalam Islam Sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (May 2025): 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15398043>.
- Yitinah, and Dwi Noviani. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan; Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam:?" *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (November 2024): 4367–81. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6423>.